Terbit online pada laman web jurnal :
<http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id>
JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)
 | ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795

Bimbingan Konseling Islam

Peran *Fullday School* Dalam Membentuk Karakter Siswa SD Islam Terpadu As-Syifa Kota Jambi

Cahyandini Fajriati

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Sei. Duren, Muaro Jambi 36361, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 11 Juli 2019
 Revisi Akhir: 14 Agustus 2019
 Diterbitkan Online: 21 Agustus 2019
 DOI: 10.30631/jigc.v3i1.30

Korespondensi

Telepon:
 E-mail: Cahyandinifajriati@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenakalan remaja yang semakin meningkat pada saat ini dimana banyak terjadi krisis moral yang melanda anak bangsa. dikarenakan kurangnya pendidikan tentang akhlak yang baik, seharusnya anak mendapat pendidikan sejak dini tentang ilmu agama agar ketika mereka beranjak remaja mereka memiliki batasan-batasan dalam melakukan tindakannya. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, ialah metode penelitian deskriptif-kualitatif yang dilihat dari sudut pandang pendidikan, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Hasil penelitian diperoleh dengan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi data dan konsultasi pembimbing. Hasilnya penulis menemukan bahwa ketika maraknya program *fullday school* dikalangan masyarakat pada tahun-tahun terakhir ini banyak menuai pro dan kontra. Metode pembiasaan secara kontinu dalam jangka panjang yang diterapkan pada anak dapat menanamkan karakter islami sehingga moral dan akhlak dapat dibentuk karena anak masih dalam proses *imitation*. sistem pembelajaran *fullday school* tidak melulu membebani otak anak karena setiap guru mempunyai strategi sendiri. dan pembelajarannya menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learnig*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*).

Kata kunci : Fullday School, Karakter, SD Islam Terpadu

Abstract: This research is motivated by the juvenile delinquency that is increasing at this time, which is increasingly experiencing morale that afflicts the nation's children. Due to good education about morals, its appropriate for children to get early education about the science of religion. So that their compilation grows into adulthood they have limitations in doing their actions. The method used in this research is the descriptive-qualitative method which is seen from education, while data collection is done by interview, observation, and documentation, data analysis techniques are carried out by domain, taxonomy, and complementary analysis. The result of this research obtained by the technique of extending participation, the accuracy of observations, data triangulation,

and advisory consultation, how the author found that the program of the proliferation of schools in the community in recent years has reaped many pros and cons. The long-term financing method applied to children can instill character is moral and morality can make because the children are still in the process of imitation, full-day learning system does not only burden the child's brain because of each teacher has his strategy. And learning emphasizes active learning, creative learning, effective learning, and fun learning.

Keyword: Fullday School, Character, Islamic Elementary Boarding School

A. Latar Belakang

Seiring kemajuan zaman, banyak tuntutan masyarakat yang dibutuhkan. Perkembangan dalam bidang pendidikan juga semakin maju. Salah satunya adalah dengan adanya sistem *fullday school*. Sistem *fullday school* ini merupakan sistem pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan *fullday school*, anak harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam perhari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak. Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa. Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar, kasus pencabulan anak dibawah umur, dan pemakaian obat-obatan terlarang, serta kasus korupsi yang semakin hari semakin menjadi-jadi merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.¹

Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *fullday school*. Program *fullday school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 06.45-15.00 wib membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua yang memasukkan anaknya di sekolah *fullday*, karena biasanya sekolah yang menerapkan *fullday school* biayanya jauh lebih mahal dari sekolah yang masuk biasa. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dengan sistem *fullday school* jauh lebih lengkap dan lebih baik. Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada.² sebagaimana dijelaskan dalam permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya,

¹ Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan", Jurnal Educen, Vol. 01, No. 01, Februari 2017 (90-109)

² Tika Asih Nastiti, "Implementasi Program *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Anak Di SD Islam Terpadu Taruna Teladan Delanggu Tahun 2015/2016" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun VII, Nomor 1, April 2017

dalam *fullday school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagaimana waktunya dipakai untuk pengayaan.³

Sistem pendidikan ini menjadi suatu kebutuhan karena semakin berkembangnya kondisi sosial masyarakat. Seperti kita sadari, pada saat ini banyak orangtua yang keduanya berkarir sampai sore hari. Sehingga mereka membutuhkan wadah untuk mendidik anaknya dengan waktu yang lebih banyak dibanding sekolah reguler. Konsep *full day school* muncul sebagai kegelisahan masyarakat akan rusaknya moralitas anak bangsa dewasa ini.

Harus diakui bahwasanya pendidikan Islam menempati posisi yang kurang menguntungkan di negara Indonesia ini. Bahkan ada asumsi di masyarakat bahwasannya prestasi lulusan madrasah berada di bawah sekolah umum. Hal inilah yang kemudian kepercayaan dan minat masyarakat lebih bangga menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum. Untuk menjembatani permasalahan di atas, maka dibukalah program sekolah terpadu kurikulumnya (agama dan umum) dengan menggunakan sistem *fullday school* (dengan menambah jam belajar untuk pendalaman materi). *fullday school* ini ibarat peranan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem yang mana system ini terdiri dari pengajaran sebagai alat perantara untuk tercapainya tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan dakwah, dan yang terpenting adalah membiasakan anak untuk menjalankan syariat agama dan menjauhkan hal-hal yang dilarang, sebab bila anak sudah terbiasa melakukan perbuatan yang baik, beribadah, berbudi pekerti yang baik dan sebagainya, dimungkinkan bila dewasa iman menjadi kuat dan tidak mudah kendor (imannya) jika hal ini sudah diterapkan sejak anak usia dini.⁴

Program belajar sehari penuh atau sering disebut *fullday school* adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan akan tetapi juga disertai pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu dilakukan untuk menjaga anak dari kemerosotan moral, kenakalan remaja semakin merajalela sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila yang terjadi seperti masih banyak tawuran anak sekolah, pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain.

Peranan *fullday school* dapat menumbuhkan kebiasaan pada anak dan secara tidak langsung dapat membentuk karakter anak baik itu tentang kedisiplinan, kejujuran, kepemimpinan untuk menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang faktor pembiasaan ini perlu diterapkan untuk

³ Bayu Mukti Abdullah, "permendiknas no 22 tahun 2006", diakses melalui alamat <https://bayumuktiabdullah.wordpress.com/2013/01/21/permendiknas-n0-22-tahun-2006>

⁴ Asmuni syukir, *Dasar- Dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-ikhlas,1983), 159.

peserta didik sejak dini, faktor ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu agar mendapat hasil yang maksimal⁵. *Fullday school* merupakan model sekolah umum yang memadukan system pengajaran islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan ajaran agama islam. Banyaknya ayat al-qur'an maupun hadist yang menganjurkan mencari ilmu. Allah swt berfirman dalam surat al-mujadalah, 58: 11 yang berbunyi "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"⁶. Disamping itu di dalam hadist nabi muhammad saw memerintahkan kepada kita untuk belajar tanpa batas dimanapun dan kapanpun, berikut hadist dibawah ini: "Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan allah hingga ia pulang"⁷.

Ayat dan hadist di atas merupakan seruan dari allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiaakan waktu dengan melakukan hal hal yang tidak bermanfaat. *Fullday school* merupakan manifestasi dari belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat di atas bahwa dalam sistem *fullday school* siswa dihadapkan pada aktivitas-aktivitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya *negative* dan kurang menguntungkan. Peran *fullday school* mempunyai tujuan utama yaitu membentuk kualitas akhlak siswa. Dan agar tujuan dari sistem *fullday school* tercapai dilakukan bimbingan khusus keagamaan yaitu antara lain dengan bimbingan shalat di sekolah⁸. Sistem *fullday school* banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya adalah:

1. Anak mendapat pengetahuan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Anak memperoleh pendidikan ke islaman secara layak dan proporsional.
3. Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring.
4. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2002), 287.

⁶ Tim Penerjemah, *Al- Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama, 1981), 910-911.

⁷ Darul ilmi cendikia, " hadist kewajiban menuntut ilmu", diakses melalui www.dic.id, hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu.html, tanggal 28 juli 2018.

⁸ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)". Fikrotuna, "Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam". Volume. 05, No. 02 Juli (2017), 316.

5. Perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif, yang menurut *creswell* bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan, respons, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁹ Setting penelitian ini di SD Islam Terpadu As-Syifa, Subjek penelitian berpusat pada siswa kelas 4 di SD Islam Terpadu As-Syifa, Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru yang mengajar dikelas 4.

C. Pembahasan

1. Pengertian *fullday school*

Full day school di adopsi dari bahasa Inggris. Kata ‘*Full*’ artinya penuh, ‘*day*’ artinya sehari, sedangkan ‘*school*’ artinya sekolah.¹⁰ menurut Sismanto, *fullday school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Dengan kata lain *fullday* mempunyai arti yang sibuk. Jadi dapat diartikan kegiatan belajar sehari penuh disekolah jika dilihat dari segi etimologinya.¹¹ biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 wib pulang pada pukul 16.00 wib. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 wib. Program sekolah sepanjang hari (*fullday school*) merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah sejak pagi sampai sore, dalam pengertian tersebut, makna sepanjang hari pada hakekatnya tidak hanya upaya menambahkan waktu dan memperbanyak materi pelajaran. Namun lebih dari itu, *fullday school* dimaksudkan meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *fullday school* adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran islam secara intensif dengan menambahi waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa yaitu :

⁹ Juliansyah Noor, S.E., M. M. *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2011, hal.34

¹⁰A.Fathih Syuhud, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi”, <http://www.sidogiri.com/modules.php?name/News&file/article&sid/333>, diakses 26 Maret 2016.

¹¹ Jhon M Echols & Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia,(Jakarta: Gramedia,T,Th), 260.

No	Kriteria
1	Gemar beribadah
2	Gemar belajar
3	Disiplin
4	Kreatif
5	Mandiri
6	Hidup bersih dan sehat
7	Adab-adab islam.
	Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan:
	1) Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan
	2) Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
	3) Mengetahui dan terampil baca dan tulis al qur'an.
	4) Secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran *fullday school* adalah keterkaitan antara unsur-unsur dalam pembelajaran seperti lingkungan tempat belajar, metode, strategi, teknologi, dan media agar terjadi tindak belajar yang menekankan pada pembelajaran aktif (*active learning*), kreatif (*creative learning*), efektif (*effective learning*), dan menyenangkan (*fun learning*) dalam mencapai tujuan yang ditentukan mengatakan bahwa garis-garis besar program *fullday school* adalah sebagai berikut:¹²

1. Membentuk sikap yang islami
 - a) Pembentukan sikap yang islami melalui kegiatan keagamaan.
 - b) Pengetahuan dasar tentang iman, islam dan ihsan.
2. Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela.
3. Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya.
4. Kebanggaan kepada islam dan semangat dalam berjuang di jalan allah.
2. Penerapan Program *Fullday School*

Fullday school pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu full day school dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-kanak dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan menengah atas. Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *fullday school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para

¹² Ida Nurhayati Setiyarini1, "Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, vol.2, No.2, Hal 231 – 244, Edisi April 2014 ISSN: 2354-6441 <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>.

orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *fullday school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi. Dan dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *fullday school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan.

Penerapan *Fullday school* di sekolah swasta SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi mulai dilaksanakan pada tahun 2013, system *Fullday School* menerapkan suatu konsep dasar “Integrated-Activity” dan “Integrated-Curriculum” dan berorientasi pada prestasi belajar siswa yang mencakup 3 ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan penerapan *fullday school* di SD Islam terpadu Asy-Syifa yang dikatakan kepala sekolah bahwasannya Sistem belajar mengajar sepanjang hari yang biasa disebut dengan sistem *fullday school* dimulai sejak 5 januari tahun 2013 dari yang hanya mempunyai 7 orang siswa sampai pada tahun 2018 saat ini sudah mencapai 150 siswa, dengan diadakannya penambahan jam pelajaran sehari penuh yakni *fullday school* bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Meningkatkan pengajaran dan keseimbangan antara akademik dan keagamaan siswa serta menggali potensi dan bakat anak yang sesuai dengan visi dan misi sekolah dan tercapainya sebuah tujuan manajemen sekolah yang baik.”¹³

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang akan mencetak jasa yaitu jasa pendidikan, lewat pendidikan orang mengharap supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal agar siswa dapat mandiri dalam proses membangun pribadinya. Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum, kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan anak didik dan tuntunan orangtua. Selain sekolah harus menampilkan ciri khas yang dapat dilirik masyarakat dan yang paling utama sekolah mampu memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal, penerapan program *fullday school* ini berlangsung selama 5 hari yakni dari hari senin sampai dengan jum'at hal inilah yang dapat membantu orangtua dalam membimbing anak tanpa mengurangi hak anak, setelah pulang kerja para orangtua dapat menjemput anak-anaknya di sekolah. Dan orangtua pun merasa aman karena anak-anak mereka tetap berada dibawah bimbingan guru selama mereka ditempat kerja, peran orangtua tetap penting . dihari sabtu dan minggu menjadi waktu keluarga, dengan begitu komunikasi dan ikatan emosional orangtua dan anak tetap terjaga.¹⁴ Pengamatan penulis tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya *fullday school* di SD

¹³ Tamrin, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Asy-Syifa ,Wawancara dengan penulis, 15 Desember 2018, Kota jambi, Rekaman Audio

¹⁴ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 15 desember 2018

Islam Terpadu Asy-Syifa, selain orangtua yang mempunyai kesibukan pada pekerjaannya ada juga anak yang hanya memiliki orangtua tunggal (*single parents*) yang menjadi tulang punggung keluarga walaupun tidak dipungkiri bahwa anak yang tidak memiliki ayah atau ibu akan mendapatkan bantuan dari sekolah berupa biaya spp yang digratiskan ataupun keringanan biaya pada anak.¹⁵ Pelaksanaan *fullday school* ini dapat membantu perkembangan anak di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi dengan menambahkan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu anak berpikir kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan yang dilatih selama anak berada di sekolah dalam pembelajaran ini setiap guru mempunyai strategi tersendiri dalam menghadapi kejenuhan yang dirasakan anak didiknya seperti yang dikatakan oleh bagian Waka kurikulum yang menyebutkan “Setiap guru memiliki strategi-strategi tersendiri dalam menghadapi dan menyikapi anak-anak, baik ketika waktu jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran agar anak tetap bisa fokus dan merasa nyaman dilingkungan sekolah.”¹⁶

. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya peranan *fullday school* ini dapat membantu membentuk karakter keagamaan dan keislaman siswa secara lebih spesifik sesuai dengan visi dan misi mengenai IMTAQ dan IPTEK di sd islam terpadu asy-syifa kota jambi khususnya pada siswa kelas VI dimana anak sudah mulai terbiasa dengan pembentukan karakter islami melalui metode pembiasaan yang diberikan oleh para guru secara terus menerus ataupun berulang-ulang, karena K13 saat ini masih dilaksanakan secara bertahap yakni dimulai dari kelas I dan IV.¹⁷

Dengan demikian, dalam pendidikan karakter, setiap anak memiliki potensi untuk berperilaku positif atau negatif. Jika ibu-ayah membentuk karakter positif sejak anak usia dini, maka yang berkembang adalah perilaku positif tersebut. Jika tidak, tentu yang akan terjadi sebaliknya. Nah, bagaimana cara membangun karakter anak, berikut ini diuraikan beberapa hal yang perlu diketahui orang tua. Secara psikologis dan sosiologis manusia memiliki beberapa unsur yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Karakter seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia tidaklah dibawa sejak lahir, karna karakter terbentuk oleh faktor lingkungan dan juga orang yang ada dilingkungan tersebut. Karakter terbentuk melalui berbagai proses pembelajaran yang didapatkan dari berbagai tempat seperti rumah, sekolah dan juga lingkungan tempat tinggal. Pihak yang berperan dalam pembentukan karakter seseorang antara lain keluarga, guru dan teman. karakter biasanya berkaitan erat dengan tingkah laku seseorang. Jika seseorang memiliki perilaku yang baik maka kemungkinan besar orang tersebut

¹⁵ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 23 februari 2019.

¹⁶ Teti Herawati, Waka Kurikulum, Wawancara Dengan Penulis, 15 Maret 2019, Kota Jambi, Rekaman Audio.

¹⁷ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 25 januari 2019

memiliki karakter yang baik juga. Namun jika seseorang memiliki perilaku yang buruk maka kemungkinan besar memiliki karakter yang buruk pula.

Kepribadian positif atau kepribadian yang baik ini dapat dirinci lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan yang ada di lingkungan sekitar. Secara umum, kisi-kisinya meliputi;

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki kepribadian yang berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat terbuka, tidak suka memanfaatkan orang lain, tidak curang.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli, perhatian terhadap lingkungan sekitarnya.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang mampu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta perhatian terhadap lingkungan alamnya.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang dapat bertanggung jawab, disiplin, dan melakukan yang terbaik. Lebih lanjut, terdapat konsep *characterplus* yang dapat dijadikan rujukan dalam mengamati proses pembelajaran pendidikan karakter dari awal sampai akhir. Konsep *characterplus* ini meliputi;
 - a. *Community participation*, partisipasi seluruh elemen yang ada di sekolah,
 - b. *Charactereducation policy*, ada kebijakan formal atau pun nonformal dari sekolah,
 - c. *Identified and defined character traits*, terdapat karakter tertentu yang memang hendak diajarkan,
 - d. *Integrated curriculum*, kurikulum yang terintegrasi di dalamnya ada kajian-kajian pendidikan karakter,
 - e. *Experimental learning*, pembelajaran yang dipraktekkan.
 - f. *Evaluation*, ada evaluasi.
 - g. *Adult role models*, ada pola aturan main yang tepat untuk anak,
 - h. *Staff development*, pengembangan staf,
 - i. *Student leadership*, kepemimpinan pelahar, dan
 - j. *Sustaining the programs*, keberlanjutan program ¹⁸

Jika kesepuluh item di atas lebih diarahkan untuk pedoman kebijakan dan pembelajaran, maka poin-poin yang dikemukakan oleh ratna megawangi di bawah ini dapat dijadikan sebagai “tolok ukur” bagi materi-materi yang dapat diidentifikasi sebagai bagian dari proses pembelajaran karakter siswa yang dapat dimasukkan ke dalam berbagai materi pelajaran di sekolah. Poin-poin tersebut antara lain;

¹⁸Suparlan, “pendidikan karakter dan kecerdasan”,di akses melalui alamat <https://suparlan.org/31/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan>, pada tanggal 28 November 2018.

No	Kriteria
1	Cinta pada tuhan dan alam semesta,
2	Tanggung jawab
3	Kedisiplinan
4	Kemandirian
5	Toleransi dan cinta damai terhadap sesama,
6	Baik
7	Rendah hati,
8	Kepemimpinan
9	Keadilan
10	Kepercayaan terhadap diri
11	Kreatif
12	Kerja keras
13	Pantang menyerah
14	Kasih sayang
15	Kepedulian dan kerja sama,
16	Hormat
17	Santun
18	Kejujuran. ¹⁹

Titik tekan pada *fullday school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar menurut Syah terletak pada tiga ranah, yaitu:²⁰

1. Prestasi yang bersifat kognitif, seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
2. Prestasi yang bersifat afektif, siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.
3. Prestasi yang bersifat psikomotorik, yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada

¹⁹ <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18nilai-dalam-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelsannya>, diakses pada tanggal 28 November 2018.

²⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 154-156.

orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran *fullday school*, perlu diketahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran *fullday school* antara lain:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
2. Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan seperti metode bermain game ketika anak mulai merasa bosan disinilah peran guru dalam mengimplikasikan strategi terhadap anak didiknya karena setiap guru memiliki strateginya masing-masing untuk membuat anak tidak merasakan kejenuhan.

3. Proses Pembentukan Karakter Melalui Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari ini dikarenakan anak masih meniru apa saja yang dilihat oleh panca indera anak dan dengan keingintahuan yang besar terhadap hal-hal baru ketika anak baru menduduki kelas I (satu) dan ini sudah terlihat pada kebiasaan siswa kelas IV (empat) yang sudah mulai terbiasa menjalankan kegiatan sekolah baik dalam proses pembelajaran akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah yang telah diajarkan oleh guru-guru baik wali kelasnya, guru mata pelajaran, kepala sekolah, bahkan staf-staf yang ada disekolah, semua ini untuk melatih

anak agar mempunyai kebiasaan yang baik dan menumbuhkan karakter pada anak dengan adanya Peraturan yang harus di jalankan.²¹

Salah seorang guru di SD Islam Asy-Syifa meyebutkan bahwa Kesepakatan peraturan yang dibuat oleh anak di dalam kelas maupun diluar kelas, ketika mereka melakukan pelanggaran seperti, tidak membawa buku, ribut pada saat jam pelajaran berlangsung, dan berkata kotor, kesalahan itu akan dimasukkan ke buku pelanggaran yang telah dibuat sesuai dengan peraturan yang disepakati”.²²

Setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapainya. Demikian juga setiap pendidik atau guru yang pekerjaannya pokoknya mendidik dan mengajar, haruslah mengerti dengan jelas tentang pendidikan. Pengertian akan tujuan pendidikan ini mutlak perlu sebab tujuan itulah yang akan menjadi sasaran dan menjadi pengarah dari pada tindakan-tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.²³ Dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yang harus dilaksanakan meniru, menghafal, dan membiasakan. Operasionalnya dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu agar menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan ini sudah tertanam dengan baik maka kebiasaan ini kan menimbulkan kemudahan dalam menjalankannya.

Pembentukan karakter islami sama dengan pembentukan akhlak siswa di Sd Islam Terpadu Asy-syifa Kota Jambi yang menanamkan akhlak yang mulia, proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak enggan ketika melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidikan atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai telah akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat islam, setidaknya perilaku tercela (*akhlakul mazmumah*) akan dapat di minimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran islam yang diajarkan oleh nabi, dengan sabdanya “ sesungguhnya aku di utus untuk meyempurnakan budi pekerti yang mulia”.²⁴ Ciri khas daripada metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.

²¹ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 25 Januari 2019,

²² Kurnia Hijayati, guru SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, wawancara dengan penulis, 26 Desember 2018, Kota Jambi, Rekaman Audio.

²³ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), hlm.70

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 29-30

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
2. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.²⁵

Dari hasil observasi yang penulis amati Motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini (pembiasaan). Agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul. dalam melakukan proses belajar tidak terlepas dari pembiasaan diri yang muncul karena adanya faktor dari luar, bila lingkungan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan maka sudah barang tentu anak akan tumbuh dan berkembang secara positif disinilah *fullday school* berperan dalam meningkatkan kegiatan yang bermanfaat untuk anak dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan terawasi oleh guru dilingkungan SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi.²⁶

Upaya guru dalam membentuk karakter islami siswa di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi adalah:

1. Membangun komunikasi yang baik

Menciptakan komunikasi yang baik dapat membuat siswa lebih mau mengerti dan mengikuti perintah yang diarahkan oleh para guru, awal komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa yang diajar dalam membentuk karakter kepribadian yang diinginkan itulah mengapa pentingnya komunikasi yang baik pada anak karena ini berkaitan dengan pengembangan karakter anak seperti:

- a. Membangun hubungan yang harmonis antar anak dan guru dengan pendekatan yang baik agar komunikasi berjalan dengan baik.
- b. Membentuk suasana keterbukaan dengan kedekatan yang sudah terjalin antara guru dan anak agar anak dapat percaya sehingga tidak segan untuk mengatakan permasalahan yang dihadapinya.
- c. Membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya
- d. Membuat anak dapat menghormati orangtua dan gurunya

²⁵ Armai Arief , Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, 115.

²⁶ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 15 maret 2019

- e. Membantu anak menyelesaikan masalahnya
- f. Mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak

2. Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah hal yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Seorang guru harus mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasehat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak. Upaya dalam membentuk karakter anak harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak. Setelah kesepakatan dibuat selanjutnya guru membiasakan siswanya untuk menjalankan perintah yang telah ditetapkan. Misalnya anak diajak bersepakat untuk membuang sampah pada tempatnya maka guru harus menunjukkan keteladanan dalam membuang sampah seperti memfasilitasi anak dengan tong sampah yang telah disediakan oleh pihak sekolah agar lokasi sekolah bersih dari sampah yang dibuang dengan sembarangan seperti contoh lain yang mengharuskan anak untuk menerapkan 5S yakni senyum, sapa, salam, sopan dan santun setiap bertemu dengan gurunya bahkan terlihat jelas ditulis dengan slogan agar anak selalu mengingat 5S ini.²⁷ Keteladanan dari orangtua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian sehingga menjadi muslim yang berakarakter berakhlak sesuai dengan alqur'an dan sunnah. Jika ini berhasil ditetapkan maka anak akan mempunyai karakter dan kepribadian yang islami yang segala perbuatan, lisan, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang islami. Keteladanan dalam pendidikan khususnya pendidikan islam terpadu di asy-syifa kota jambi merupakan cara yang paling efektif bagi para guru dalam mempersiapkan anak menjadi anak yang berhasil dalam pendidikannya baik itu dari segi akhlak, mental, maupun dalam kehidupan sosialnya.

3. Mendidik anak dengan kebiasaan

Kebiasaan yang baik akan mempengaruhi karakter dan kepribadian anak sehingga para guru dapat mendidik anak-anaknya dengan cara menerapkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang baik agar anak dapat mencontohnya dalam peklaksanaan sehari harinya. Lingkungan yang islami akan menempa anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu bisa dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal itu disebabkan karena seorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihat dan didengarnya dari lingkungannya, oleh karena itu faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan bagi seorang anak adalah dengan

²⁷ Observasi, 25 januari 2019, di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi.

mencontoh kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua, teman, guru dan anggota masyarakat yang dilihatnya.

4. Mengajarkan ketauhidan

Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid yang sesuai dengan tuntunan islam yang akan menghantarkan manusia dan kebahagiaan yang hakiki diakhirat nanti. Ketauhidan harus diajarkan pada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Guru berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan karena menyampainnya adalah kewajiban bagi seorang muslim dan pendidikpun harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. terkadang orangtua terlalu sibuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung serta tidak mau ketinggalan untuk computer ataupun bahasa asing, sedangkan pengajaran tauhid kurang diperhatikan, inilah yang perlu diperhatikan para pengajar dan orangtua pada saat ini agar pendidikan anak menjadi seimbang antara akademik dan serta pembentukan karakter islami anak di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi.

5. Memberikan penyuluhan kepada orangtua

Melalui pendidikan keluarga dan sekolah, maka diharapkan antara keduanya memiliki keseimbangan dalam bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan karakter anak melalui dua institusi tersebut, orangtua mendapatkan informasi tentang perkembangan anak-anak mereka disekolah dan sekolah mendidik anak-anak melalui konsep kurikulum di sekolah. upaya guru dalam meningkatkannya merupakan suatu tantangan bagi para guru itu sendiri untuk lebih mengoptimalkan kinerjanya dalam pembentukan karakter islami pada anak dan disini lah peran orangtua dan juga para guru untuk saling bekerjasama untuk sama-sama mendidik anak-anak tentang keagamaan dan juga meningkatkan akhlak anak menjadi lebih baik lagi sehingga dapat menetralkan kenakalan remaja pada saat ini yang terus terjadi pada anak bangsa akibat kurangnya nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak baik itu melalui lingkungan dan orangtua yang kurang memperhatikan pergaulan anak di sekolah.

Pengamatan penulis tentang kerjasama antara orangtua murid dan guru terjalin cukup baik karena para guru dan orangtua dapat mengetahui perkembangan anak-anak mereka tanpa harus datang langsung kesekolah dengan berjalannya teknologi modern yang sudah marak dikalangan masyarakat seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih para guru dan orangtua dapat menggunakan grup chat seperti *whatsapp* untuk saling mengabari ataupun sekedar ingin tahu perkembangan anak-anaknya melalui wali kelas masing-masing anak. Dengan ini orangtua tetap bisa memantau perkembangan

anak-anaknya baik secara langsung ataupun tidak langsung, Sehingga lebih mempermudah kedua belah pihak antara orangtua murid dan guru serta menjalin kekompakan untuk membentuk karakter anak, karena untuk mencapai sebuah tujuan diperlukan kerjasama anatara orangtua dan guru.²⁸

D. Penutup

1. Kesimpulan

Full day school yang dianggap sebagai suatu hal yang baru, ternyata sudah sangat lumrah dikenal dan diketahui. Bahkan, berbagai pendapat dari berbagai kalangan mengalami perbedaan dalam persepsi, sebagian memberikan persepsi positif terhadap *Fullday school*, sebagian pula memberikan persepsi negatif, padahal, jika menyadari akan hakikat suatu hal tentu memiliki sisi negatif dan positif, begitu juga dengan *Fullday school*. Kesimpulan yang dapat diuraikan berdasarkan pemaparan permasalahan ini adalah:

1. Latar belakang munculnya *fullday school* di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi bermula pada tahun 2013. Kemunculan *fullday school* ini untuk membantu memperbaiki pendidikan keagamaan anak dengan menambahkan jam belajar yakni kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfiz, fiqh dan pendidikan alqur'an mulai dari membaca, menulis dan tajwid sehingga memperoleh karakter yang islami serta akhlak yang mulia sejak usia dini agar ketika remaja anak memiliki karakter islami yang diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan belajar sehari penuh yang diisi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler anak baik itu melalui pendidikan Moral dan bakat anak. lewat pendidikan *fullday school* dapat mengeluarkan semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal agar siswa dapat mandiri dalam proses membangun pribadinya. Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum, kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan anak didik dan tuntunan orangtua serta guru dan lingkungan sekolahnya agar dapat menciptakan suasana yang nyaman saat belajar walaupun berada seharian disekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler.
2. Proses Pembentukan Karakter Islami di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi dengan menggunakan metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.
3. Upaya guru dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter islami siswa di SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi Seorang pendidik orangtua maupun guru haruslah menggunakan bahasa tubuh yang baik ketika berbicara dengan anak, pada umumnya bahasa tubuh mempunyai hubungan

²⁸ Observasi, SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, 25 januari 2019.

yang besar dalam berkomunikasi. Bahasa tubuh yang ditunjukkan dapat berupa dukungan, misalnya menganggukkan kepala atau tersenyum serta memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan karakter ini. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil, Secara psikologis, seseorang akan memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material, akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual, misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua, akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesabaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha Allah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educen*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017 (90-109)
- Asmuni syukir, *Dasar- Dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-ikhlas,1983)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mulia,2002)
- Tim Penerjemah Dan Penafsir Alqur'an, *Alqur'an Dan Terjemahnya* , Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah Kementrian Agama Ri., 2012
- Syafrida Siregar, Lis Yulianti,"*Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter(Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)*".Fikrotuna, "*Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*". Volume. 05, No. 02 Juli (2017)
- Juliansyah Noor, S.E., M. M. *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Group), 2011
- Arifullah, Moh et all, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Usbuluddin (LAIN STS Jambi, 2016)*
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 196.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- M.Echols, Jhon & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia,T,Th)
- Ida Nurhayati Setiyarini1,"*Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, vol.2, No.2, Hal 231 – 244, Edisi April 2014 ISSN: 2354-6441
- Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Solo : Ramdhani, 1993), hlm.70
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Kurnia Hijayati, guru SD Islam Terpadu Asy-Syifa Kota Jambi, wawancara dengan penulis , 26 Desember 2018, Kota Jambi, Rekaman Audio.

- Tamrin, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Asy-Syifa ,Wawancara dengan penulis, 15 Desember 2018, Kota jambi, Rekaman Audio
- Teti Herawati, Waka Kurikulum, Wawancara Dengan Penulis, 15 Maret 2019, Kota Jambi, Rekaman Audio.
- Darul ilmi cendikia, “ hadist kewajiban menuntut ilmu”, diakses melalui [www.dic.id](http://www.dic.id/hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu.html), hadist-tentang-kewajiban-menuntut-ilmu.html, tanggal 28 juli 2018.
- A.Fathih Syuhud, “Pendidikan Islam di Era Globalisasi”,<http://www.sidogiri.com/modules.php?name=News&file=article&sid/333>, diakses 26 Maret 2016.
- Suparlan, “pendidikan karakter dan kecerdasan”,di akses melalui alamat <https://suparlan.org/31/pendidikan-karakter-dan-kecerdasan>, pada tanggal 28 November 2018.
- <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18nilai-dalam-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelsannya>, diakses pada tanggal 28 November 2018.
- <https://www.websitependidikan.com/2017/07/18nilai-dalam-karakter-versi-kemendiknas-dan-penjelsannya>, diakses pada tanggal 28 November 2018.